

## Hubungan Kecerdasan Emosional dengan *Self-esteem* Siswa SMK N 9 Padang

Yunifitri<sup>1</sup>, Linda Fitria<sup>2✉</sup>, Menrisal<sup>3</sup>, Rina Sepriana<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

<sup>3</sup>Universitas Adiwangsa Jambi

[lindafitria@upiyptk.ac.id](mailto:lindafitria@upiyptk.ac.id)

### Abstract

Adolescence is a period during which individuals undergo transitions from childhood to adulthood. It is a time marked by various emotional upheavals. Self-esteem is a crucial aspect for adolescents as it determines their success in the future. When adolescents are able to perceive themselves as valuable, it indicates that they possess fairly good self-esteem. Emotional intelligence is influenced by several factors including family environment, societal influences, and school environment. This research aims to examine the relationship between emotional intelligence and self-esteem among 11th-grade students majoring in Culinary Arts at SMK Negeri 9 Padang during the first semester of the academic year 2023/2024. The research methodology employed is quantitative. The study population consists of 193 students enrolled in the academic year 2023/2024, with a sample size of 65 individuals selected using proportional random sampling. Data collection utilized a questionnaire structured according to a Likert scale model. Data analysis was conducted using statistical software SPSS 16. Based on the analysis, a correlation coefficient ( $r$ ) of 0.680 was found with an alpha level of 0.05. Since the value of  $r$  is greater than alpha ( $0.680 > 0.05$ ), there exists a significant positive relationship between emotional intelligence and self-esteem among 11th-grade Culinary Arts students at SMK Negeri 9 Padang during the first semester of the academic year 2023/2024.

Keywords: correlation, emotional intelligence, self-esteem, quantitative, SPSS 16.

### Abstrak

Masa remaja merupakan suatu masa individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dimana pada masa ini banyak terjadi berbagai macam guncangan jiwa. *Self-esteem* merupakan salah satu aspek yang penting dalam remaja karena merupakan salah satu penentu keberhasilan di masa yang datang. Saat remaja mampu menilai dirinya berharga maka hal tersebut menandakan bahwa ia memiliki *self-esteem* yang cukup baik. Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan *self-esteem* siswa kelas XI Tata Boga SMK Negeri 9 Padang semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi penelitian berjumlah 193 orang yang terdaftar pada tahun ajaran 2023/2024, dengan sampel 65 orang yang diambil menggunakan teknik *propositional random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disusun menurut model skala likert. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program statistik pada computer SPSS. Berdasarkan hasil analisis ditemukan nilai  $r$  sebesar 0,680 dengan tingkat alpha 0,05 karena nilai  $r$  lebih besar dari alpha ( $0,680 > 0,05$ ) maka terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan *Self-esteem* siswa kelas XI Tata Boga SMK Negeri 9 Padang semester ganjil tahun ajaran 2023/2024.

Kata kunci: hubungan, kecerdasan emosional, *self-esteem*, kuantitatif, SPSS.

Jurnal PTI is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



### 1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan suatu masa dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dimana pada masa ini banyak terjadi berbagai macam guncangan jiwa. Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan, karena pada masa ini seseorang mengalami banyak perubahan baik psikis, logis, maupun fisiknya. Kemampuan kognisi remaja yang sedang berkembang berinteraksi dengan pengalaman sosial budaya remaja yang mempengaruhi pemahaman dirinya. Pada masa remaja ini, seseorang

berusaha untuk mencari tahu bagaimana penilaian orang terhadap dirinya [1].

Self-esteem merupakan salah satu aspek yang penting dalam remaja karena merupakan salah satu penentu keberhasilan di masa yang datang [2],[3]. Saat remaja mampu menilai dirinya berharga maka hal tersebut menandakan bahwa ia memiliki self-esteem yang cukup baik. Remaja yang memiliki self-esteem yang cenderung tinggi akan mengidentifikasi dirinya lebih positif, seperti lebih aktif dalam berinteraksi dengan orang lain, meningkatkan kemampuan dirinya, bangga terhadap dirinya, optimis

menatap masa depan serta mampu menerima kegagalan dan memperbaiki diri.

Sebaliknya, apabila remaja memiliki *self-esteem* yang cenderung rendah maka akan menimbulkan potensi permasalahan. *Self-esteem* yang rendah akan menunjukkan perilaku yang kurang baik seperti lebih emosional saat menerima kritik dan mengalami kegagalan [4],[5], bersikap agresif, kemiskinan, putus sekolah, pemalu, mengalami kecemasan sosial, pesimis dan tidak puas dengan dirinya sendiri.

Bersamaan dengan berkembangnya *self-esteem* (harga diri) dituntut juga mengajarkan kecerdasan emosional kepada anak sejak usia dini. Kecerdasan emosional pertama kali di ucapka oleh Psikologis Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshre mereka mendefenisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain. Bahwa kecerdasan emosional mempunyai peranan penting dalam mendukung keberhasilan ketika menghadapi tantangan secara pribadi, manusia perlu mengelola emosinya baik berupa perasaan takut, malas, dan tidak percaya diri dan merubahnya menjadi remaja rajin dan percaya diri. Dari pendapat ahli ini kita temukan hubungan kecerdasan emosional dengan *self-esteem*.

Remaja yang kurang mampu dalam memahami, mengelola, dan mengendalikan emosi dalam dirinya menunjukkan bahwa individu tersebut masih belum memiliki kecerdasan emosional yang baik. Individu dalam rentang kehidupannya pasti akan selalu berhadapan dengan berbagai masalah. Hanya saja masalah yang di hadapi oleh individu yang satu akan mempunyai bentuk dan kesulitan yang berbeda dengan yang lainnya. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik di harapkan seseorang mampu mengatasi kesulitan, eksedihan, ketakutan, dan mengelola berbagai sisi emosi yang ada dalam dirinya. Remaja yang kecerdasan emosional nya baik juga akan lebih PD (percaya diri). Itulah yang membuat seseorang semakin disukai, di kagumi, bahkan di respek oleh teman temannya. Namun dia sendiri tidak egois dan tetap rendah hati.

Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Dapat di katakan perkembangan kecerdasan emosional yang pertama adalah dari faktor keluarga karena keluarga memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan emosi anak. Melatih kecerdasan emosional anak menjadi bagian penting dari tugas pengasuhan orang tua kepada anak sejak usia dini. Melalui komunikasi antara orang tua dan anak dapat membuat anak lebih terbuka dalam mengemukakan perasaan yang tengah ia hadapi dan menjadi cara mudah bagi orang tua dalam mengajarkan kecerdasan emosional kepada anak. Orang tua harus

bisa menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Karena setiap anak ataupun remaja akan meniru apa yang di lakukan oleh orang tuanya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan Agustus-Desember 2022 di SMK N 9 Padang Penulis menemukan masih banyak siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah dan belum stabil, begitu pun dengan *self-esteem*. Temuan dari Kecerdasan Emosional yaitu adanya peserta didik yang kurang mengendalikan diri ketika ada masalah, tidak dapat menerima keadaan dirinya sendiri, tidak yakin dengan dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah. Selain itu juga remaja yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosi akan sulit belajar, bergaul, tidak dapat mengontrol emosi, dan mudah sekali terjerumus pada hal-hal yang negatif. Hal negatif tersebut berupa kenakalan-kenakalan remaja, seperti membolos sekolah, merokok, keluyuran, perkelahian secara perorangan pemerasan, pencurian, perampokan, penganiayaan.

Temuan dari *self-esteem* yaitu siswa yang mengalami kecanduan media sosial contohnya peserta didik D pun merasa malas belajar dan sering menggunakan waktu luangnya untuk menggunakan media sosial, bahkan terkadang ketika D berada dirumah keinginan untuk membantu orang tua jadi hilang karena kecenderungannya untuk selalu menggunakan media sosial. Selain itu pola makan D pun jadi terganggu dan tidak jarang dia lupa untuk beribadah. Penulis juga menemukan masih banyak siswa yang kurang percaya diri untuk tampil di depan kelas, malu untuk mengemukakan pendapat ketika belajar, sering menyendiri di kelas, serta tidak memiliki rasa malu ketika terlambat dating ke sekolah.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur di atas maka dapat dirumuskan masalahnya adalah Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kecerdasan Emosi dengan *Self-esteem* Siswa Kelas XI Tata Boga SMK Negeri 9 Padang Semester genap tahun Ganjil 2023/2024 Dari perumusan masalah maka tujuan penulisan adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan kecerdasan emosional dengan *self-esteem* siswa kelas XI Tata Boga di SMK Negeri 9 Padang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2023/2024.

## 2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori- teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel [6]. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 9 Padang yang terletak di Jl. Bundo Kanduang No.18, Kampung Pondok. Kec. Padang Barat, Kota Padang Provinsi Sumatera Barat dengan populasi seluruh siswa SMK kelas XI Jurusan TataBoga dan jumlah sampel sebanyak 65 orang.

Waktu Penelitian dilakukan pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2023/2024. Penelitian ini menggunakan instrument berupa angket, angket ditujukan kepada anak kelas XI SMK Negeri 9 Padang. Penelitian menggunakan analisis data dengan menggunakan bantuan Microsoft Excel atau SPSS (*Statistical Program For Social Science*). Teknik analisis data yang digunakan adalah persentase untuk mengungkapkan aspek yang diteliti. Data yang terkumpul melalui angket diolah dengan uji normalitas, linearitas dan uji hipotesis.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian untuk membuktikan bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self-esteem* maka dilakukan uji normalitas, dilanjutkan uji linearitas dan terakhir dilakukan uji hipotesis.

#### 3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak dengan melihat apakah data berdistribusi  $> 0,05$ . Uji normalitas dalam penelitian ini yaitu nilai uji statistik normalitas menggunakan uji *Lilliefors* dengan SPSS maka diperoleh hasil berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.62686939
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.049
	Negative	-.090
Kolmogorov-Smirnov Z		.725
Asymp. Sig. (2-tailed)		.670
a. Test distribution is Normal.		

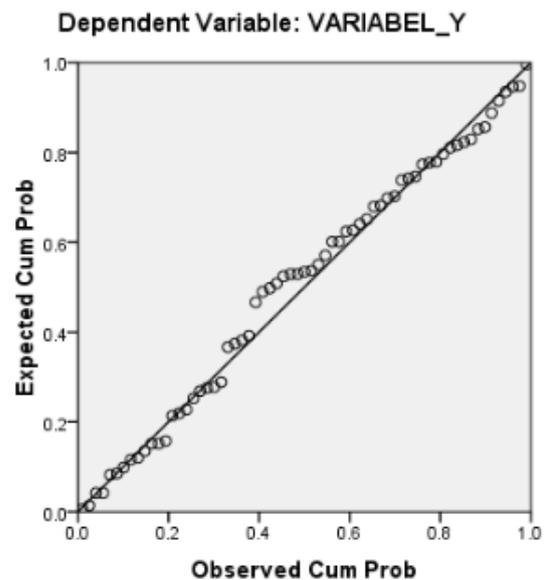
Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka nilai residual berdistribusi Normal. Apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka nilai residual tidak berdistribusi Normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan nilai signifikansi sebesar 0,725, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Artinya, asumsi normalitas terpenuhi, dan kita dapat melanjutkan analisis lebih lanjut yang memerlukan asumsi distribusi normal, seperti analisis regresi parametrik, dengan keyakinan bahwa hasil analisis tidak akan bias karena pelanggaran asumsi normalitas.

Dengan demikian, hasil uji normalitas ini memberikan dukungan bahwa model yang digunakan telah memenuhi salah satu asumsi penting dalam analisis statistik, yaitu normalitas residual.

#### 3.2. Uji Linearitas

Linearitas mengacu pada seberapa baik hubungan antara dua variabel dapat dijelaskan dengan garis lurus. Dalam konteks regresi dan korelasi, linearitas adalah asumsi bahwa perubahan dalam satu variabel akan diikuti oleh perubahan yang proporsional dalam variabel lain. Uji linieritas berguna untuk melihat hubungan linear antar variabel berikut adalah hasil linearitas variabel Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Self Esteem Kelas XI Tata Boga Di SMK N 9 Padang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022/2023 sebagai berikut:



Gambar 1. Perbandingan Hasil Belajar pada Kelompok Strategi Pembelajaran

Berdasarkan hasil linieritas antara Hubungan antara Kecerdasan emosional dengan *self-esteem* bahwa titik-titik residual bertebar mengikuti garis diagonal seperti diatas, maka dapat disimpulkan normal.

Nilai rhitung 0,737 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel yang diuji memiliki linearitas yang kuat.

Ini berarti perubahan dalam satu variabel diikuti oleh perubahan yang proporsional dalam variabel lain secara konsisten. Karena nilai rhitung 0,680 lebih besar dari nilai rtabel 0,2423, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan self-esteem siswa signifikan secara statistik. Ini mendukung hipotesis bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Dengan adanya hubungan linear yang signifikan, kita dapat menggunakan model regresi linear untuk memprediksi self-esteem berdasarkan kecerdasan emosional. Asumsi linearitas yang terpenuhi meningkatkan keandalan dan validitas hasil analisis.

### 3.3. Uji Hipotesis

Hasil uji coba hipotesis dimaksud untuk mengetahui kontribusi antara Hubungan Kecerdasan Emosional dengan *Self-Esteem* Siswa Kelas XI Tata Boga SMK N 9 Padang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2023/2024. Korelasi variabel X dan variabel Y tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x	67.55	251.470	.680	. <sup>a</sup>
y	45.49	68.004	.680	. <sup>a</sup>

Jika dilihat dengan membandingkan rhitung dan rtabel dengan nilai rhitung 0,737 dapat dikatakan rhitung  $0,680 > rtabel$  0,2423. Karena rhitung  $(0,680) > rtabel$  (0,2423), maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan self-esteem siswa dapat diterima. Dengan kata lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kecerdasan emosional dan self-esteem siswa maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, artinya terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan self esteem siswa kelas XI tata boga SMK N 9 Padang semester ganjil tahun ajaran 2023/2024.

Hasil penelitian ini menyatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan artinya menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, semakin tinggi pula self-esteem mereka. Kecerdasan emosional yang baik memungkinkan siswa untuk mengelola emosi mereka dengan lebih efektif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa harga diri mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai judul kecerdasan emosional dan kinerja dalam tugas yang menegangkan peran mediasi self efficacy, melakukan penelitian tentang kecerdasan emosi dan self efficacy mendapatkan hasil yang signifikan bahwa terdapat korelasi [7].

Penelitian ini juga selaras dengan judul Kecerdasan Emosional Dengan Self Esteem pada Siswa/Siswi Kelas XII SMA Kartini Kota Batam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan self esteem pada siswa /siswi kelas XII SMA Kartini Kota Batam [8].

Berbagai penelitian sebelumnya telah meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dan self-esteem. Goleman (1995) dalam bukunya "Emotional Intelligence" mengemukakan bahwa kecerdasan emosional melibatkan kemampuan mengenali dan mengelola emosi sendiri serta memahami dan mempengaruhi emosi orang lain. Goleman menyatakan

bahwa kecerdasan emosional yang tinggi dapat berkontribusi positif terhadap self-esteem individu [9].

Parker, Saklofske, dan Stough (2009) menemukan bahwa kecerdasan emosional berhubungan positif dengan self-esteem. Mereka menyimpulkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki self-esteem yang lebih tinggi karena kemampuan mereka untuk mengatasi stres dan mengelola hubungan interpersonal dengan lebih baik [10].

Mayer dan Salovey (1997) juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang, termasuk self-esteem. Mereka menjelaskan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk memahami dan mengelola emosinya lebih cenderung merasa percaya diri dan memiliki pandangan positif tentang diri mereka sendiri [11].

Hasil penelitian ini memperkuat temuan dari penelitian terdahulu dan mendukung teori yang ada bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam meningkatkan self-esteem siswa. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan emosional melalui program pendidikan dan intervensi psikologis dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan self-esteem siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional: (1) Pengalaman awal dalam keluarga: Menurut Goleman (1995), pengalaman masa kecil dan pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung dan penuh kasih sayang cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik [12]. (2) Pendidikan dan lingkungan Sekolah: Lingkungan sekolah yang positif dan adanya program pendidikan emosional dapat membantu mengembangkan keterampilan emosional pada anak-anak dan remaja. (3) Hereditas: Penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik dapat mempengaruhi dasar biologis kecerdasan emosional. Namun, interaksi antara gen dan lingkungan juga sangat penting dalam menentukan perkembangan kecerdasan emosional. (4) Struktur Otak: Menurut Mayer, Caruso, dan Salovey (2000), struktur dan fungsi otak, khususnya di bagian-bagian yang mengatur emosi seperti amigdala dan prefrontal cortex, memainkan peran penting dalam kecerdasan emosional. (5) Program Pelatihan Emosional: Program yang dirancang untuk mengajarkan keterampilan emosional, seperti pelatihan kesadaran diri, regulasi emosi, dan empati, dapat meningkatkan kecerdasan emosional [13]. Goleman (1995) menekankan pentingnya pendidikan emosional di sekolah untuk membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional [14]. (6) Interaksi Sosial. Menurut Bar-On (2006), hubungan interpersonal dan interaksi sosial sehari-hari mempengaruhi kecerdasan emosional. Kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dengan orang lain dapat mengembangkan keterampilan emosional [15]. (7)

Kualitas Hubungan: Kualitas hubungan dengan teman, keluarga, dan pasangan romantis dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional. Dukungan sosial yang kuat membantu individu mengelola stres dan emosi dengan lebih baik. (8) Kesadaran Diri: Menurut Mayer dan Salovey (1997), kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri adalah komponen kunci dari kecerdasan emosional. Pengalaman yang mendorong refleksi diri dapat meningkatkan kesadaran diri emosional [16]. (9) Pengalaman Stres dan Pengelolaan: Menghadapi dan mengelola pengalaman stres dengan efektif dapat meningkatkan kecerdasan emosional. Belajar dari situasi sulit dan mengembangkan strategi coping yang sehat adalah bagian penting dari perkembangan emosional. (10) Norma Sosial. Norma dan nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat dapat mempengaruhi bagaimana emosi diekspresikan dan dikelola. Menurut Hofstede (1980), perbedaan budaya dalam hal individualisme dan kolektivisme dapat mempengaruhi kecerdasan emosional [17]. (11) Pengaruh Media. Media massa dan media sosial juga memainkan peran dalam membentuk persepsi dan pengelolaan emosi. Paparan terhadap berbagai konten emosional dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional. (12) Status Sosial Ekonomi: Menurut penelitian, status sosial ekonomi yang lebih tinggi seringkali dikaitkan dengan lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan emosional melalui pendidikan dan akses ke sumber daya yang mendukung kesejahteraan emosional [18].

Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, termasuk faktor genetik, pengalaman hidup, pendidikan, interaksi sosial, pengembangan diri, dan faktor budaya. Dengan memahami dan mengembangkan faktor-faktor ini, individu dapat meningkatkan kecerdasan emosional mereka, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada kesejahteraan pribadi dan kesuksesan dalam kehidupan.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan Self Esteem Siswa Kelas XI Tata Boga SMK N 9 Padang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2023/2024, dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menggunakan rumus uji coba korelasi, diperoleh nilai  $r$  besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,680. Hal ini mengartikan semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi *self-esteem* pada remaja. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *self-esteem* maka semakin rendah kecerdasan emosional pada remaja.

#### Daftar Rujukan

- [1] A. W. Gathier dkk., "The role of explicit and implicit self-esteem in the relationship between childhood trauma and adult depression and anxiety," *J Affect Disord*, Mar 2024, <http://dx.doi.org/10.1016/j.jad.2024.03.036>.
- [2] M. Landa-Blanco, Y. R. García, A. L. Landa-Blanco, A. Cortés-Ramos, dan E. Paz-Maldonado, "Social media addiction relationship with academic engagement in university students: The mediator role of self-esteem, depression, and anxiety," *Heliyon*, vol. 10, no. 2, Jan 2024, <http://dx.doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e24384>.
- [3] M. Strang, C. M. Macmillan, C. M. Brown, M. Hooley, dan M. A. Stokes, "The relationship between alexithymia and self-esteem in autistic adolescents," *Res Autism Spectr Disord*, vol. 112, Apr 2024, <http://dx.doi.org/10.1016/j.rasd.2024.102334>.
- [4] C. Sechi dan L. Vismara, "Gender differences in the relationship between attachment styles, self-esteem and online deception: A mediation model," *J Affect Disord Rep*, vol. 14, Des 2023, <http://dx.doi.org/10.1016/j.jadr.2023.100681>.
- [5] J. Y. Kim dan B. K. Park, "Relationships among self-esteem, ego-resilience, and caregiver burden among families of children with hematologic and oncologic disease: A cross-sectional study," *Heliyon*, vol. 9, no. 12, Des 2023, <http://dx.doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e22652>.
- [6] M. B. Yidana dan F. Arthur, "Influence of economics students' self-esteem on their academic engagement: The moderating role of gender," *Heliyon*, vol. 10, no. 4, Feb 2024, <http://dx.doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e26237>.
- [7] E. Rohmann, S. Marie Winkler, P. Ozimek, dan H.-W. Bierhoff, "Are narcissists trolls? A cross-sectional study about, aggression, trolling behavior, narcissism, and the moderating role of self-esteem," *Telematics and Informatics*, hlm. 102122, Mar 2024, <http://dx.doi.org/10.1016/j.tele.2024.102122>.
- [8] J. Willms, E. Weber, M. van Scheppingen, dan W. Bleidorn, "Daily self-esteem and relationship quality in first-time parents," *J Res Pers*, vol. 105, Agu 2023, <http://dx.doi.org/10.1016/j.jrp.2023.104395>.
- [9] B. F. Achmad, A. S. Fitriawan, D. Kurniawan, dan H. M. Chen, "Mediating effect of self-esteem on the relationship between academic self-efficacy and depression symptoms among nursing students participating in blended learning," *Heliyon*, vol. 9, no. 11, Nov 2023, <http://dx.doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e22526>.
- [10] Hier dkk., "The role of explicit and implicit self-esteem in the relationship between childhood trauma and adult depression and anxiety," *J Affect Disord*, Mar 2024, <http://dx.doi.org/10.1016/j.jad.2024.03.036>.
- [11] M. Landa-Blanco, Y. R. García, A. L. Landa-Blanco, A. Cortés-Ramos, dan E. Paz-Maldonado, "Social media addiction relationship with academic engagement in university students: The mediator role of self-esteem, depression, and anxiety," *Heliyon*, vol. 10, no. 2, Jan 2024, <http://dx.doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e24384>.
- [12] M. Strang, C. M. Macmillan, C. M. Brown, M. Hooley, dan M. A. Stokes, "The relationship between alexithymia and self-esteem in autistic adolescents," *Res Autism Spectr Disord*, vol. 112, Apr 2024, <http://dx.doi.org/10.1016/j.rasd.2024.102334>.
- [13] C. Sechi dan L. Vismara, "Gender differences in the relationship between attachment styles, self-esteem and online deception: A mediation model," *J Affect Disord Rep*, vol. 14, Des 2023, <http://dx.doi.org/10.1016/j.jadr.2023.100681>.
- [14] J. Y. Kim dan B. K. Park, "Relationships among self-esteem, ego-resilience, and caregiver burden among families of children with hematologic and oncologic disease: A cross-sectional study," *Heliyon*, vol. 9, no. 12, Des 2023, <http://dx.doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e22652>.
- [15] M. B. Yidana dan F. Arthur, "Influence of economics students' self-esteem on their academic engagement: The moderating role of gender," *Heliyon*, vol. 10, no. 4, Feb 2024, <http://dx.doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e26237>.

- [16] E. Rohmann, S. Marie Winkler, P. Ozimek, dan H.-W. Bierhoff, "Are narcissists trolls? A cross-sectional study about, aggression, trolling behavior, narcissism, and the moderating role of self-esteem," *Telematics and Informatics*, hlm. 102122, Mar 2024, <http://dx.doi.org/10.1016/j.tele.2024.102122>.
- [17] J. Willms, E. Weber, M. van Scheppingen, dan W. Bleidorn, "Daily self-esteem and relationship quality in first-time parents," *J Res Pers*, vol. 105, Agu 2023, <http://dx.doi.org/10.1016/j.jrp.2023.104395>.
- [18] Wahdini Surizal Putri, D., Fitria, L., Sefriani, R. ., & Sepriana, R. (2023). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa SMK N 7 Padang . *JURNAL PTI (PENDIDIKAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI) FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITA PUTRA INDONESIA, PADANG*, 10(2), 112–117. <https://doi.org/10.35134/jpti.v10i2.171>
- [19] B. F. Achmad, A. S. Fitriawan, D. Kurniawan, dan H. M. Chen, "Mediating effect of self-esteem on the relationship between academic self-efficacy."